

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Persediaan

Menurut Mulyadi (2001) mengungkapkan persediaan adalah komponen aset yang disimpan untuk dijual dalam proses bisnis normal atau barang-barang yang digunakan dalam pembuatan produk. Menurut PSAK 14 (2014) paragraf 6 persediaan, persediaan adalah aset:

- a. tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis biasa;
- b. dalam proses produksi; atau
- c. dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau penyediaan jasa.

PSAK 14 (2014) dalam paragraf 08 juga menjelaskan bahwa persediaan mencakup barang yang diperoleh dan disimpan untuk dijual kembali, seperti produk yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau tanah dan properti lainnya yang dibeli untuk dijual.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa persediaan tergolong dalam aset lancar yang diperuntukan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal atau barang dalam bentuk bahan mentah atau

perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau penyediaan jasa yang diharapkan dapat menjadi sumber arus kas masuk bagi perusahaan.

2.2 Klasifikasi Persediaan

Persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada umumnya dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis perusahaan tersebut yaitu perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Santoso (2010: 240) menjelaskan bahwa jenis perusahaan juga mempengaruhi pengelompokan persediaan. Pada perusahaan dagang, persediaan merupakan produk jadi yang langsung dijual tanpa mengalami proses lanjutan, maka persediaan disebut sebagai persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*). Sedangkan pada perusahaan industri dimana persediaan bahan mentah memerlukan pengolahan lanjutan sebelum dijual sebagai produk jadi (*finished goods*), maka persediaan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Bahan baku;
2. Barang dalam proses;
3. Barang pembantu; dan
4. Barang jadi.

Menurut PSAK 14 (2014) pada paragraf 37, klasifikasi persediaan yang umumnya digunakan adalah:

1. Barang dagangan;
2. Perlengkapan produksi;
3. Bahan;
4. Barang dalam penyelesaian; dan
5. Barang jadi.

2.3 Sistem Pencatatan Persediaan

Menurut Samryn (2015: 85-86) menjelaskan prosedur pencatatan kuantitas dan mutasi masuk dan keluar serta saldo persediaan. Perusahaan pada umumnya melakukan pencatatan atas persediaan menggunakan sistem periodik (fisik) atau sistem perpetual (kontinu).

2.3.1 Sistem Periodik

Menurut Sujarweni (2019: 84) perhitungan berdasarkan bentuk fisik barang yang tersedia saat itu (stock opname) sehingga persediaan tidak selalu dicatat. Perusahaan yang menjual produk banyak dengan harga per satuannya relatif murah lebih mudah menggunakan sistem periodik dimana pihak manajemen perusahaan dapat mengefisiensikan waktu dan biaya pada saat penentuan berapa jumlah dan kapan unit akan dibeli. Metode periodik/fisik ini mengasumsikan jumlah persediaan dihitung secara teratur (periodik) dengan menyelesaikan perhitungan fisik dan mengalikan jumlah unit dengan harga satuan untuk memastikan nilai persediaan yang ada pada saat itu (Kartikahandi, 2012: 332).

2.3.2 Sistem Perpetual (Kontinu)

Menurut Santoso (2010: 241) sistem perpetual adalah sistem manajemen persediaan dimana mutasi persediaan dicatat terus-menerus dan berkesinambungan sehingga mutasi persediaan selama satu periode dapat dilacak keberadaanya dan jumlah maupun nilai persediaan dapat ditentukan setiap saat tanpa harus melakukan perhitungan fisik. Setiap kali dilakukan pembelian persediaan, maka perusahaan akan mendebit akun persediaan.

2.4 Pengakuan Persediaan

Pengakuan persediaan sangat penting dalam menentukan jumlah fisik persediaan perusahaan yang tersedia dalam gudang. Hal ini juga akan memastikan kepemilikan atas persediaan dimiliki perusahaan atau pihak lain. Dalam hal pengakuan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan, ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Barang Dalam Perjalanan (*Goods In Transit*)

Ada dua syarat penyerahan barang dalam perjalanan yaitu syarat penyerahan barang *Free On Board (FOB) shipping point* dan *FOB destination point*. Syarat penyerahan barang *FOB shipping point* ketika barang diserahkan kepada perusahaan pengangkut yang ditunjuk, hak kepemilikan barang dan semua risiko yang mungkin timbul ditanggung oleh pembeli. Sedangkan *FOB destination point* bahwa penjual tetap memegang kepemilikan barang dan bertanggung jawab atas segala risiko yang mungkin timbul sampai pihak pengangkut menyerahkan barang kepada pembeli (Fitriani, 2019).

2. Barang konsinyasi

Barang konsinyasi merupakan barang yang dititipkan oleh penjual induk (*consignor*) kepada agen atau pihak lain (*consignee*) untuk dijual kepada konsumen atau pelanggan. Hak kepemilikan barang tetap berada di tangan *consignor* sampai dengan barang terjual (Biswan & Mahrus, 2019).

2.5 Pengukuran Persediaan

Hermanto, et al. (2019) Pengukuran persediaan yang diatur pada PSAK 14 menyatakan bahwa nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi

bersih digunakan untuk mengukur persediaan. Semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lainnya yang timbul harus dimasukkan dalam biaya persediaan hingga persediaan berada dalam kondisi dan lokasi yang siap untuk digunakan atau dijual. Martani, et al. (2012:252) menjelaskan bahwa dalam kegiatan perusahaan dagang atau industri, terdapat mutasi persediaan masuk dan keluar, baik itu berupa barang dagangan atau bahan baku. Untuk kepentingan analisis, pengendalian persediaan, arus pergerakan tersebut harus dinilai dengan metode yang serupa. Beberapa metode dapat digunakan untuk menentukan besarnya nilai persediaan akhir atau harga pokok penjualan antara lain:

1. Metode Identifikasi Khusus (*Spesific Identifications*)

Arus barang harus sama dengan arus biaya dalam metode ini sehingga setiap kelompok barang diberi identifikasi dan dibuat kartu pengenal. Harga pokok penjualan terdiri atas harga pokok barang yang dijual dan sisanya sebagai persediaan akhir. Arus harga pokok persediaan yang sebenarnya digunakan untuk mengetahui harga pokok penjualan ketika persediaan yang dihitung menggunakan metode identifikasi khusus.

2. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKM)

First In First Out (FIFO) adalah istilah yang diberikan untuk metode ini. Santoso (2010 : 248) menurut asumsi ini harga pokok yang harus dibebankan sebagai harga pokok barang yang dijual adalah harga pokok yang berasal dari pembelian paling awal, oleh karena itu nilai persediaan akhir akan dihasilkan dari himpunan harga pokok yang berasal dari pembelian terakhir.

3. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP)

Last In First Out (LIFO) adalah istilah yang diberikan untuk metode ini. LIFO mengasumsikan bahwa persediaan yang dibeli paling akhir akan dijual pertama kali (pada perusahaan dagang) atau digunakan pertama kali (pada perusahaan manufaktur). Metode ini akan mengakibatkan perbedaan harga pokok penjualan dan nilai persediaan akhir yang masih tersisa akan menghasilkan nilai yang berbeda pada pencatatan sistem perpetual dan pencatatan periodik. Berdasarkan PSAK no 14 tentang persediaan (2014), Metode LIFO sudah tidak dapat digunakan oleh perusahaan dalam menilai persediaan pada saat ini.

4. Metode Biaya Rata-Rata (*Average Cost*)

Metode ini menyatakan bahwa nilai persediaan akhir adalah jumlah harga pokok rata-rata dari persediaan itu sendiri sehingga nilai persediaan dan harga pokok barang yang dijual atau yang digunakan dalam proses produksi akan memiliki bagian yang sama dengan harga pokok yang dikumpulkan dari persediaan tersebut. Dalam sistem perpetual harga pokok per unit akan selalu berubah setiap terjadi mutasi dalam persediaan sehingga asumsi ini dikenal dengan istilah metode rata-rata bergerak (*moving average method*). Sedangkan metode harga pokok rata-rata tertimbang (*weighted average cost method*) adalah metode yang didasarkan pada sistem periodik.

2.6 Penyajian dan Pengungkapan Persediaan

Dalam laporan keuangan tahunan, nilai persediaan disajikan dalam laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) pada akun persediaan di bagian aset lancar (*current asset*). Persediaan juga akan disajikan dalam laporan laba rugi

(*income statement*) pada akun harga pokok penjualan/ *Cost of Good Sold* (COGS) karena adanya transaksi penjualan dan pembelian yang dilakukan. Berdasarkan PSAK 14 perusahaan menyajikan nilai persediaan pada bagian aset lancar dalam neraca sebesar nilai mana lebih rendah antara biaya dan nilai realisasi bersih. Persediaan dapat mengalami penurunan nilai jika persediaan rusak, persediaan telah usang, atau harga jual persediaan menurun.

Perusahaan juga harus mengungkapkan metode arus biaya yang digunakan dalam menilai persediaan, metode pengukuran persediaan, dan penurunan nilai persediaan yang terjadi selama satu periode akuntansi yang bersangkutan. Perubahan kebijakan dan metode harus diungkapkan dalam laporan keuangan, tepatnya dalam catatan atas laporan keuangan.